



Jl. Diponegoro No. 8, Kota Bukittinggi Sumatera Barat, Indonesia

115/J-AJIE/VI/2026

Bukittinggi, 17 June 2026

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

To whom it may concern,

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Ahlussunnah: Journal of Islamic Education

Explain that the articles are as listed below

Author's name	Muhammad ¹ , Misnan ¹
Title article	<i>Konsep Kedisiplinan Santri di Dayah Randhatul Qur'an Tungkep Kecamatan Darussalam</i>
Institutions	¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Submission	25, May 2026
Papers ID	05.720
Date Publish	Volume 5 Number 2 August 2026

Articles with the author's name and title have been passed for publication according to our journal's publishing schedule.

For your information, the Ahlussunnah: Journal of Islamic Education <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE> has been accredited with a **SINTA 4** ranking based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology, Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia Number 10/C/C3/DT.05.00/2025.

Please do not hesitate to contact the person in charge if require further information;

Editor-In-Chief
SCOPUS ID: 59505747800
yosiaryanti@stitahlussunnah.ac.id

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Judul artikel

Konsep Kedisiplinan Santri Di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kecamatan Darussalam

Identitas

Muhammad

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Misnan

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

email

220201056@student.ar-raniry.ac.id
misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kedisiplinan santri yang berstatus sebagai mahasiswa di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kecamatan Darussalam Aceh Besar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Dayah Raudhatul Qur'an. Informan penelitian terdiri atas satu orang ketua umum dayah, dua orang pengurus yang membidangi akademik dan ibadah, serta enam orang santri dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan santri dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning) yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pengorganisasian (organizing) melalui pembagian tugas pimpinan dan pengurus, pelaksanaan (actuating) yang diwujudkan dalam kedisiplinan ibadah, akademik, manajemen waktu, dan sosial, serta pengawasan (controlling) melalui sistem member edukatif dan juga penghargaan. Faktor pendukung penerapan kedisiplinan meliputi keteladanan pimpinan dan pengurus, dukungan teman sebaya, serta dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang santri, tuntutan peran ganda sebagai mahasiswa dan santri, pengaruh teknologi, serta lingkungan pergaulan di luar dayah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem *member* sebagai mekanisme pembinaan yang bersifat edukatif menjadi kontribusi penelitian dalam pengembangan model kedisiplinan bagi mahasiswa santri, karena tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun tanggung jawab, kesadaran diri, dan kepedulian sosial. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana dayah menerapkan sistem kedisiplinan yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan kehidupan akademik dan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk sarjana yang tetap memiliki karakter santri.

Kata Kunci: *Disiplin, Mahasiswa, Santri, Sistem Member, Dayah.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam adalah kedisiplinan. Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembinaan yang menumbuhkan sikap mental, pemahaman terhadap norma, dan perilaku yang tertib (soegeng prijodarminto, 1993). Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku yang teratur, tanggung jawab, serta ketaatan dalam menjalankan kewajiban keagamaan (Tulus Tu'u, 2004). Melalui kedisiplinan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral serta spiritual. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam (Salsabila dkk., 2021).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam pembinaan kedisiplinan adalah dayah atau pesantren. Dayah dipandang sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi kemerosotan karakter dan akhlak generasi muda (Zulkhairi, 2021). Dalam kehidupan dayah, seluruh aktivitas santri berlangsung secara formal, informal, dan nonformal selama hampir 24 jam di bawah pengawasan pihak dayah. Kondisi tersebut menjadikan dayah sebagai lingkungan yang efektif dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, mandiri, memiliki wawasan yang luas, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Dewi, 2025).

Penerapan kedisiplinan di dayah diwujudkan melalui berbagai aturan dan kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, pengaturan waktu belajar, serta tata tertib kehidupan asrama (Bahtiar dkk., 2023). Melalui kegiatan tersebut, dayah berupaya membentuk santri yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan aturan sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter.

Namun, penerapan kedisiplinan pada santri yang berstatus sebagai mahasiswa memiliki tantangan tersendiri. Selain mengikuti aturan dayah, mereka juga harus menjalankan kewajiban akademik di perguruan tinggi. Sebagai individu dewasa yang terbiasa berpikir mandiri, mahasiswa santri dituntut mampu menyeimbangkan kehidupan kampus yang relatif fleksibel dengan kehidupan dayah yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, penerapan kedisiplinan perlu dilakukan secara adaptif agar tetap mendukung aktivitas akademik tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan (Sunardi dkk., 2024).

Kondisi tersebut dapat dilihat di kawasan Tungkop, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar, yang dikenal sebagai pusat pendidikan tinggi. Aktivitas akademik mahasiswa yang padat menuntut kemampuan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab, sedangkan dayah berfungsi sebagai tempat pembinaan spiritual dan karakter untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan nilai-nilai keislaman (Fazillah & Widyanto, 2019). Hal yang sama juga diterapkan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop melalui berbagai aturan dan kegiatan yang bertujuan membentuk santri yang taat, bertanggung jawab, dan teratur. Akan tetapi, status ganda sebagai mahasiswa dan santri membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan dua lingkungan yang memiliki tuntutan dan karakteristik yang berbeda (Radisti dkk., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, Dayah Raudhatul Qur'an menerapkan berbagai bentuk kedisiplinan yang disesuaikan dengan karakter mahasiswa santri sebagai individu dewasa yang

memiliki tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa sekaligus tanggung jawab sebagai santri. Penerapan kedisiplinan tersebut dilakukan melalui pengaturan kegiatan ibadah, akademik, manajemen waktu, dan kehidupan sosial yang dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana penerapan kedisiplinan pada santri yang berstatus mahasiswa di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop, dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana dayah menerapkan sistem kedisiplinan yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan kehidupan akademik dan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk sarjana yang tetap memiliki karakter santri.

Kajian mengenai kedisiplinan santri telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pesantren. Penelitian Arsad Dahri (2023) menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dapat dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta didukung oleh pembiasaan dan keteladanan (Dahri, 2023). Sementara itu, penelitian Tri Rahayu dan Husnul Bahri (2025) menemukan bahwa pembentukan karakter disiplin dan mandiri santri dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, serta sanksi edukatif yang bertujuan membangun kesadaran dan tanggung jawab santri (Rahayu & Bahri, 2025). Penelitian Martaki dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment secara proporsional dan edukatif berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri (Martaki dkk., 2023).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada santri yang berstatus sebagai pelajar dan belum secara khusus mengkaji bagaimana penerapan kedisiplinan pada santri yang berstatus sebagai mahasiswa dilaksanakan serta sistem member edukatif sebagai temuan spesifik yang belum banyak dibahas di literatur sejenis. Padahal, mahasiswa santri menghadapi tantangan yang berbeda karena harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa di perguruan tinggi dan sebagai santri di dayah. Kondisi tersebut menuntut adanya penerapan kedisiplinan yang adaptif agar kewajiban akademik dan kehidupan kepesantrenan dapat berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana penerapan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an dalam membentuk mahasiswa yang tetap memiliki karakter dan nilai-nilai kepesantrenan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kecamatan Darussalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam proses penerapan kedisiplinan dalam kehidupan santri, khususnya santri yang berstatus sebagai mahasiswa, serta memahami berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Lokasi penelitian dipilih karena dayah tersebut menerapkan sistem kedisiplinan yang disesuaikan dengan karakteristik santri yang berstatus sebagai mahasiswa, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji penerapan kedisiplinan di lingkungan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sunardi dkk., 2024). Wawancara dilakukan terhadap sembilan informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas satu orang ketua umum dayah, dua orang pengurus yang membidangi

akademik dan ibadah, serta enam orang santri yang berstatus sebagai mahasiswa. Pemilihan informan bertujuan memperoleh data mengenai proses penerapan kedisiplinan, peran pengurus dalam pelaksanaannya, pengalaman santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kedisiplinan di lingkungan dayah. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan, meliputi pelaksanaan ibadah berjamaah, pengajian kitab, muthala'ah, kegiatan akademik, pengelolaan waktu, dan interaksi sosial di lingkungan dayah. Dokumentasi digunakan untuk menelaah tata tertib, jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan kedisiplinan santri (Nurlaila dkk., 2025). Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada penerapan kedisiplinan santri yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kedisiplinan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari ketua umum, pengurus, dan santri.

Hasil dan Pembahasan (Findings and Discussion).

A. Penerapan Kedisiplinan Santri Di Dayah Raudhatul Quran Tungkop

1. Perencanaan (planning)

Perencanaan dalam penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an dilakukan dengan menetapkan tujuan, tata tertib, jadwal, dan kegiatan yang menjadi pedoman bagi santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perencanaan tersebut mencakup pengaturan ibadah, pengajian, kegiatan akademik, waktu istirahat, serta kegiatan sosial seperti gotong royong. Karena sebagian santri juga berstatus sebagai mahasiswa, pengaturan kegiatan dirancang agar mereka mampu menyeimbangkan kewajiban akademik di kampus dengan tanggung jawab sebagai santri. Dengan demikian, perencanaan kedisiplinan tidak hanya bertujuan menciptakan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk kebiasaan, tanggung jawab, dan kesadaran santri berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta tujuan pendidikan dayah dalam membentuk akhlak santri. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Umum Dayah Raudhatul Qur'an, tujuan utama penerapan kedisiplinan bukan sekadar menciptakan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi menumbuhkan kesadaran beribadah, tanggung jawab, dan akhlak mulia melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai aturan dan kegiatan, seperti shalat berjamaah, pengajian, pengelolaan waktu, serta tata tertib dayah, disusun sebagai sarana pembinaan karakter santri.

Santri juga dituntut untuk mengikuti prinsip *itqan* dalam Islam, yaitu melaksanakan setiap pekerjaan secara terencana, sungguh-sungguh, dan berkesinambungan (Yoskar, 2020). Melalui penyusunan aturan, jadwal kegiatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dayah berupaya menerapkan kedisiplinan secara sistematis untuk membentuk karakter dan akhlak santri sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Pengorganisasian (organizing)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an didukung oleh pembagian tugas yang jelas antara pimpinan dan pengurus. Ketua umum bertanggung jawab menetapkan kebijakan dan mengarahkan pelaksanaan kedisiplinan, sedangkan pengurus menjalankan tugas sesuai bidang masing-masing, seperti bidang ibadah dan bidang akademik. Pengurus bidang ibadah bertugas mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan, sementara pengurus bidang akademik mengawasi kehadiran santri dalam pengajian dan kegiatan belajar. Selain itu, ketua kamar turut membantu mengawasi kedisiplinan santri di lingkungan asrama sehingga pengawasan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas dan tanggung jawab agar setiap kegiatan dapat berjalan secara teratur dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Islam, pentingnya pengorganisasian tercermin dalam Q.S. Al-Shaff ayat 4 yang menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berjuang dalam barisan yang teratur dan tersusun kokoh. Hal ini relevan dengan penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an, di mana pimpinan, pengurus, dan santri memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Pimpinan berperan memberikan arahan dan kebijakan, sedangkan pengurus membantu mengatur kegiatan serta membina dan mengawasi santri. Sementara itu, santri bertanggung jawab mengikuti aturan dan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan di dayah dilakukan secara terorganisir untuk menciptakan kehidupan santri yang tertib, teratur, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan pembagian tugas yang jelas, setiap pengurus dapat menjalankan perannya secara efektif sehingga penerapan kedisiplinan berlangsung lebih terarah. Selain itu, keterlibatan pimpinan dan pengurus dalam menjalankan aturan yang sama dengan santri mencerminkan konsep Uswah Hasanah yaitu keteladanan sebagai metode pembinaan karakter. Melalui keteladanan tersebut, santri tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga terdorong untuk meneladani sikap disiplin yang ditunjukkan oleh pimpinan dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari (Fazillah & Widyanto, 2019).

3. Pelaksanaan (implementation)

Dalam aspek pelaksanaan kedisiplinan bagi santrinya yang berstatus mahasiswa. Dayah Raudhatul Quran menuangkannya ke dalam empat aspek utama yaitu disiplin ibadah, akademik, waktu dan juga sosial. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dayah tersebut.

a. Disiplin Ibadah

Mahasiswa santri diwajibkan untuk: (1) melaksanakan shalat malam (qiyamul lail) secara rutin sebelum masuk waktu subuh, (2) melaksanakan shalat sunah rawatib pada setiap shalat wajib, (3) mengikuti shalat berjamaah lima waktu dengan ketentuan bahwa shalat magrib, isya, dan subuh bersifat wajib di dayah, sementara shalat zuhur dan asar berjamaah di dayah dikecualikan bagi santri yang sedang berada di luar lingkungan dayah atau sedang berada di kampus serta (4) mengikuti zikir rutin setiap malam Jumat sebagai sarana pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs). Ketentuan ini mencerminkan pemahaman dayah tentang fleksibilitas yang bertanggung jawab, santri diberi kebebasan dalam rentang waktu tertentu, namun tetap diwajibkan kembali ke dayah pada waktu-waktu ibadah yang telah ditentukan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan terhadap mahasiswa santri umumnya lebih

banyak dilakukan pada waktu malam hari dikarenakan aktivitas mereka sebagai mahasiswa di waktu harinya.

Meskipun pengawasan lebih banyak dilakukan pada malam hari, hal tersebut bukan berarti kontrol dayah lemah. Dayah memberikan ruang bagi mahasiswa santri untuk menjalankan aktivitas kampusnya, namun tetap menjaga pengawasan pada waktu-waktu penting seperti Subuh dan setelah Maghrib. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan konsistensi ibadah santri sebelum dan sesudah beraktivitas di lingkungan kampus (Tri Wiharti & Hanif, 2025).

b. Disiplin Akademik

Pengurus bidang akademik menjelaskan bahwa kedisiplinan akademik yang diterapkan kepada mahasiswa santri tidak hanya berfokus pada keberhasilan studi di perguruan tinggi, tetapi juga pada keberlangsungan proses pembelajaran keagamaan di dayah. Mahasiswa santri diwajibkan mengikuti perkuliahan di kampus sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dayah, seperti pengajian kitab, halaqah, dan muthala'ah. Kewajiban tersebut menunjukkan bahwa dayah menerapkan konsep pendidikan yang menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman secara seimbang. Melalui sistem ini, dayah berupaya membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkarakter religius, berakhlak baik disaat menempuh pendidikan tinggi.

Disiplin akademik yang diterapkan di Dayah Raudhatul Qur'an menunjukkan adanya keseimbangan antara pendidikan formal di kampus dan pendidikan keagamaan di dayah. Santri tidak hanya dituntut untuk menjalankan kewajiban akademik perkuliahan, tetapi juga diwajibkan aktif dalam berbagai kegiatan keilmuan dayah, seperti pengajian kitab, muthala'ah, dalail khairat, dan muhadharah (Sunardi dkk., 2024). Kondisi ini menuntut santri untuk mampu mengatur waktu dan tanggung jawab secara seimbang antara aktivitas kampus dan aktivitas dayah.

Kegiatan pengajian kitab dilakukan dengan metode halaqah dan jamaah sebagai model belajar berkelompok khas pesantren, yaitu tempat santri belajar secara berkelompok di bawah bimbingan seorang guru sehingga tumbuh interaksi keilmuan yang intensif sekaligus kemandirian berpikir kritis, yang menjadikan disiplin akademik di dayah bercorak kebersamaan, bukan semata capaian individual (Ilham & Ht, 2020).

Di sisi lain, penekanan dayah terhadap pembiasaan dan istiqamah mencerminkan penerapan prinsip *itqan*, yaitu melaksanakan setiap amanah dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan berkualitas. Prinsip ini tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam kedisiplinan mengikuti pengajian, mengatur waktu, dan menjalankan aktivitas akademik secara berkelanjutan. Dengan demikian, kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an tidak berorientasi pada pencapaian sesaat, melainkan pada pembentukan karakter melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga melahirkan pribadi yang bertanggung jawab, tekun, dan berakhlak mulia.

Melalui sistem tersebut, dayah berupaya membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki dasar ilmu agama dan akhlak yang kuat. Dengan demikian, pendidikan di dayah tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep integrasi ilmu (*integration of knowledge*) yang menjadi karakteristik pendidikan Islam terpadu pendidikan Islam tidak boleh mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu

umum. Menurut Azyumardi Azra, seluruh ilmu berasal dari Allah sehingga keduanya harus dipadukan dalam sistem pendidikan agar mampu melahirkan manusia yang memiliki keimanan, akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan, dan kemampuan menghadapi perkembangan zaman. Integrasi ilmu dipandang sebagai landasan modernisasi pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas keislamannya (Azyumardi Azra. 2019.).

c. Disiplin Waktu

Aktivitas harian di Dayah Raudhatul Qur'an diatur secara terjadwal mulai dari bangun pada pukul 04.30 WIB hingga berakhirnya aktivitas pada pukul 23.30 WIB. Salah satu aturan penting dalam manajemen waktu di dayah adalah santri diwajibkan sudah berada di asrama dan selesai mandi 30 menit sebelum adzan Maghrib berkumandang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum didayah tersebut. Namun berdasarkan hasil observasi, masih banyak santri yang tidak berada di asrama sebelum jam yang telah ditentukan. Santri menjelaskan bahwa hal tersebut di akibatkan karena padatnya jadwal kegiatan kampus yang berbeda sehingga membuat mereka kesulitan dalam menjalankan peraturan tersebut.

Dimensi waktu merupakan salah satu aspek yang paling terstruktur dalam sistem kedisiplinan dayah. Santri diwajibkan untuk kembali ke dayah sebelum pukul 23.30 (sebelum gerbang ditutup), mandi 30 menit sebelum adzan berkumandang baik pada waktu subuh maupun magrib, tidak terlambat dalam pelaksanaan shalat berjemaah, dan tidak terlambat dalam mengikuti pengajian rutin. Ketegasan pengaturan waktu tersebut sejalan dengan prinsip itqan dalam Islam yang menuntut setiap pekerjaan dan amanah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, teliti, dan tanpa penundaan, sehingga disiplin waktu di Dayah Raudhatul Qur'an tidak semata bertujuan menegakkan aturan, tetapi juga menanamkan kesadaran untuk tidak menunda-nunda tugas maupun ibadah (Rofie dkk., 2025). Dengan demikian, pembentukan disiplin santri dapat diwujudkan melalui aturan waktu dan kegiatan rutin pesantren (Fauzi & Mokhtar, 2024).

d. Disiplin Sosial

Bentuk penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh dayah dalam hal menumbuhkan sosialitas santrinya adalah dengan membuat sistem kegiatan gotong royong rutin setiap Kamis sore dan Minggu pagi untuk menjaga kebersihan serta mendukung pelaksanaan kegiatan dayah. Selain itu, diterapkan sistem *baris* atau piket jaga secara bergiliran yang bertugas menjaga ketertiban lingkungan dan membangunkan santri pada waktu Subuh. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di dayah tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah dan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam teori sosialisasi barat. Mead dan Durkheim menjelaskan bahwa disiplin sosial seorang individu terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang di lingkungannya dalam hal ini dayah, tempat setiap santri secara bertahap menerapkan norma kebersamaan dan tanggung jawab bersama hingga menjadi bagian dari kesadaran dirinya, bukan sekadar kepatuhan yang dipaksakan dari luar (Arif, 2020)

Dalam penelitian Aziza Asmaul Fauzi dan Ali Said yang menunjukkan bahwa budaya gotong royong di lingkungan pesantren merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, kedisiplinan sosial di dayah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku, tetapi juga

menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama (Asmaul Fauzi & Said, 2023).

4. Pengawasan (controlling)

Penegakan disiplin di Dayah Raudhatul Qur'an dilaksanakan melalui sistem bertingkat yang melibatkan pengawas (musyrif) dan guru sebagai pengawas harian. Menariknya, sistem ini tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga mengedepankan penghargaan bagi santri yang konsisten menjalankan kedisiplinan, seperti pujian, kepercayaan memegang peran kepemimpinan, atau bentuk apresiasi lainnya. Menurut salah satu pengurus, tujuan utama sistem tersebut adalah membangun tanggung jawab dan kesadaran disiplin, bukan sekadar memberikan efek jera.

Salah satu inovasi yang diterapkan dalam penegakan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an adalah penggunaan sistem *member* sebagai pengganti istilah hukuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum, penggunaan istilah tersebut bertujuan menghilangkan kesan bahwa santri sedang dihukum, tetapi lebih diarahkan pada proses pembinaan dan pembelajaran tanggung jawab. Beliau menjelaskan bahwa setiap pelanggaran tertentu, seperti tidak mengikuti kegiatan dalail khairat, muhadharah, atau zikir malam Jumat, diberikan poin *member* yang kemudian dikonversi menjadi sanksi edukatif. Bentuk sanksi yang diterapkan berupa kegiatan produktif, seperti mencuci karpet musala, membersihkan lingkungan dayah, atau mengikuti gotong royong, sehingga tetap memberikan manfaat bagi komunitas. Menurut beliau, sistem ini dirancang agar santri menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan atau ditekan secara berlebihan. Dengan demikian, penegakan disiplin tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran bersama dalam kehidupan dayah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Prijodarminto bahwa disiplin sejati lahir dari sikap mental dan kesadaran diri, bukan sekadar ketaatan yang didorong oleh rasa takut terhadap sanksi (Prijodarminto, 1994).

Berbeda dengan temuan Rahayu dan Bahri (2025) yang menekankan pendekatan personal dan nasihat sebagai sarana pembinaan disiplin, penelitian ini menemukan mekanisme yang lebih terstruktur melalui sistem poin *member* yang dikonversi menjadi aktivitas sosial produktif. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik informan: subjek penelitian Rahayu dan Bahri adalah santri-pelajar yang tinggal penuh waktu di pesantren, sementara mahasiswa santri dalam penelitian ini memiliki keterikatan waktu yang lebih longgar sehingga dayah memerlukan mekanisme pembinaan yang lebih terukur dan tidak bergantung pada pengawasan tatap muka yang intensif (Rahayu & Bahri, 2025).

Sebagaimana yang telah di bahas pada bagian disiplin sosial. George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengambilan peran di dalam suatu komunitas (George, 1993). Dalam konteks dayah, interaksi yang terus-menerus antara santri dengan pimpinan, teungku, pengurus, dan sesama santri menjadikan nilai-nilai kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari identitas diri santri. Pandangan tersebut diperkuat oleh Émile Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai proses sosialisasi untuk menanamkan nilai moral dan kesadaran kolektif kepada peserta didik. Dengan demikian, kepatuhan santri terhadap aturan dayah tidak semata-mata didorong oleh adanya sanksi, tetapi lahir dari kesadaran bahwa disiplin merupakan nilai bersama yang harus dijaga (Arif, 2020).

Temuan sistem *member* edukatif ini menjadi kontribusi baru penelitian ini terhadap literatur kedisiplinan pesantren, karena belum banyak dibahas secara khusus dalam konteks mahasiswa santri yang menghadapi tuntutan ganda akademik dan kepesantrenan.

B. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kedisiplinan

1. Faktor Pendukung

a. Keteladanan Pimpinan Dayah

Faktor pendukung yang paling signifikan dalam penerapan kedisiplinan adalah keteladanan pimpinan dayah (Abu). ketua umum menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin di Dayah Raudhatul Qur'an tidak terlepas dari konsistensi pimpinan dalam menjalankan seluruh aturan yang berlaku. beliau menjelaskan bahwa Abu selalu hadir lebih awal dalam kegiatan ibadah berjamaah, memimpin pengajian secara rutin, serta menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap seluruh aktivitas dayah. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi santri dalam menjalankan kehidupan yang disiplin. Hal tersebut juga diperkuat oleh keterangan para santri yang mengakui bahwa konsistensi Abu dalam menjaga waktu, mengikuti kegiatan dayah, dan memberikan bimbingan secara langsung menjadi motivasi utama bagi mereka untuk menaati aturan. Menurut para santri, keteladanan yang ditunjukkan pimpinan dayah membuat mereka merasa tidak hanya diperintah untuk disiplin, tetapi juga melihat secara langsung praktik kedisiplinan yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan pimpinan dayah menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran dan komitmen santri terhadap nilai-nilai kedisiplinan. Kepemimpinan karismatik teungku dayah yang secara konsisten mencontohkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri yang nantinya menjadi motivasi intrinsik bagi santri untuk turut mendisiplinkan diri (Azijah dkk. 2024).

b. Keteladanan dari Guru

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diperhatikan dan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketua umum mengungkapkan bahwa kedisiplinan santri lebih mudah terbentuk ketika para guru dan pengurus terlebih dahulu menunjukkan sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, aktif mengikuti ibadah berjamaah, serta konsisten menjalankan aturan yang berlaku di lingkungan dayah. Pengurus menilai bahwa keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan yang lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan nasihat atau perintah. Para santri juga mengakui bahwa konsistensi guru dalam menjalankan aktivitas harian mendorong mereka untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Menurut mereka, sikap guru yang selalu menjaga waktu, adab, dan komitmen terhadap kegiatan dayah menjadi motivasi tersendiri untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku, tetapi juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan pada diri santri.

Melalui keteladanan tersebut, santri belajar bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga kebiasaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru yang dilakukan secara terus-menerus secara tidak langsung membentuk pola

pikir dan kebiasaan santri untuk ikut bersikap disiplin. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam menciptakan budaya disiplin di lingkungan dayah (Husni, 2025).

c. Dukungan Sosial antar Santri

Dukungan sosial antar santri menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an. Pengurus menjelaskan bahwa kehidupan bersama dalam lingkungan dayah menciptakan budaya saling mengingatkan dan mengawasi antar santri sehingga pelaksanaan aturan tidak hanya bergantung pada pengurus, tetapi juga tumbuh dari kesadaran bersama dengan sesama santri. Mereka menjelaskan bahwa santri yang terlambat bangun, tidak hadir dalam kegiatan, atau mulai lalai terhadap kewajibannya sering kali diingatkan terlebih dahulu oleh teman-teman sekamarnya. Santri yang mengaku memperoleh banyak bantuan dan motivasi dari teman-teman sesama santri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dayah. Mereka menyatakan bahwa keberadaan santri senior dalam satu kamar memudahkan proses adaptasi karena para senior tidak hanya memberikan contoh dalam menjalankan aturan, tetapi juga membimbing dan mengingatkan santri junior ketika mengalami kesulitan. Melalui interaksi tersebut, terbentuk hubungan sosial yang erat dan suasana kebersamaan yang mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap pelaksanaan kedisiplinan. Dengan demikian, dukungan sosial antar santri berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin dan menjaga konsistensi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui interaksi sehari-hari tersebut, santri senior secara tidak langsung berperan sebagai pembimbing bagi santri junior, baik dalam hal ibadah, pengelolaan waktu, maupun pelaksanaan aturan dayah. Kondisi ini menciptakan suasana disiplin yang terbentuk bukan hanya karena aturan formal, tetapi juga karena adanya dorongan dan pengaruh positif dari lingkungan pertemanan sesama santri. Kebersamaan dan solidaritas yang terjalin dalam kehidupan komunal dayah turut mempercepat proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam diri santri. Hal ini sesuai dengan penelitian Membahas solidaritas, kerja sama, dan hubungan sosial antar santri dalam kehidupan pesantren (Fauziyah dkk. 2022).

d. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan penerapan kedisiplinan di Dayah Raudhatul Qur'an. Santri yang memperoleh dukungan dan komunikasi yang baik dari keluarga umumnya lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan dayah dan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan yang berlaku. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua umum di dayah tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa orang tua yang memahami tujuan pendidikan dayah cenderung memberikan dorongan moral kepada anak untuk tetap bertahan dan istiqamah menjalani proses pembinaan. Beberapa santri mengungkapkan bahwa ketika menghadapi kesulitan beradaptasi atau merasa jenuh dengan rutinitas yang padat, dukungan keluarga membuat mereka tetap bersemangat dan mampu bertahan menjalani proses pendidikan di dayah. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga menjadi faktor penting yang memperkuat komitmen santri dalam menjalankan kedisiplinan dan menyelesaikan pendidikan secara optimal (Rahmadanti dkk. 2025).

Dukungan dan komunikasi aktif dengan orang tua santri memperkuat pengakuan sistem kedisiplinan dayah di mata santri. Ketika orang tua memahami dan mendukung tujuan

pendidikan dayah, santri cenderung lebih patuh dan termotivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya (Sudistiana, 2025).

2. Faktor Penghambat

a. Perbedaan Latar Belakang Santri

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kedisiplinan di dayah adalah perbedaan latar belakang santri. Menurut keterangan ketua umum serta pengurus, santri yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan di pesantren atau dayah umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal kegiatan, dan budaya kehidupan yang disiplin. Sebaliknya, santri yang berasal dari latar belakang non-pesantren cenderung membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama karena belum terbiasa dengan pola kehidupan yang terstruktur. Adapun bentuk pelanggaran yang sering mereka lakukan adalah seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, kurang disiplin dalam mengatur waktu, atau ketidakhadiran pada beberapa agenda dayah. Setelah mewawancarai santri yang berasal dari latar belakang non-pesantren. Mereka mengungkapkan bahwa pada awal masa tinggal merasa kesulitan mengikuti jadwal kegiatan yang padat, menyesuaikan waktu istirahat, serta membiasakan diri dengan berbagai aturan yang berlaku di dayah. Namun, setelah melalui proses adaptasi dan mendapat bimbingan dari pengurus serta senior, mereka mulai mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dayah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelanggaran yang terjadi pada masa awal lebih banyak dipengaruhi oleh proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan budaya disiplin yang baru daripada keinginan untuk melanggar aturan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hasanah yang menunjukkan bahwa santri baru umumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti pola kehidupan pesantren pada fase awal, terutama terkait kepatuhan terhadap jadwal, aturan, dan tuntutan kehidupan kolektif. Seiring meningkatnya kemampuan penyesuaian diri, tingkat pelanggaran dan kesulitan adaptasi cenderung menurun (Hasanah, 2024).

b. Beban ganda santri

Sebagian mahasiswa santri mengaku mengalami kesulitan dalam membagi waktu, terutama ketika menghadapi masa ujian atau tugas akademik yang menumpuk. Ketua umum menjelaskan bahwa pada periode-periode tertentu, seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau penyelesaian tugas kuliah, beberapa santri terlihat mengalami kelelahan karena harus menjalankan kewajiban akademik dan kegiatan dayah secara bersamaan. Kondisi tersebut juga diakui oleh para santri yang menyatakan bahwa tuntutan kuliah sering mengharuskan mereka menghabiskan waktu belajar lebih banyak, bahkan hingga larut malam, sehingga energi dan konsentrasi yang dimiliki menjadi terbagi. Akibatnya, sebagian santri merasakan penurunan stamina dan kesulitan mengikuti seluruh kegiatan dayah secara optimal. Meskipun demikian, para santri menganggap kondisi tersebut sebagai bagian dari tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan santri.

Dalam penelitian Mediska Radisti dkk, menunjukkan bahwa mahasiswa santri rentan mengalami stres akademik akibat tingginya tuntutan pendidikan yang harus dijalani secara bersamaan. Stres akademik tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis individu, termasuk menurunkan konsentrasi, motivasi, dan kemampuan dalam mengelola berbagai tanggung jawab yang dimiliki. Oleh karena itu, kesulitan sebagian mahasiswa santri dalam mempertahankan kedisiplinan tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kepatuhan terhadap aturan, tetapi

juga dipengaruhi oleh tekanan akademik dan tuntutan peran yang harus dijalankan secara simultan (Radisti dkk., 2023).

c. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Pengaruh teknologi dan media sosial menjadi salah satu tantangan kontemporer dalam penerapan kedisiplinan mahasiswa santri. Berbeda dengan pesantren yang membatasi penggunaan gawai, Dayah Raudhatul Qur'an yang merupakan dayah yang rata-rata dihuni oleh mahasiswa harus memberikan akses yang relatif lebih terbuka terhadap teknologi untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa. Namun dalam beberapa wawancara dengan para santri, didapatkan bahwa mereka mengaku bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol sering menyita waktu belajar dan waktu istirahat mereka. Sebagian informan mengungkapkan bahwa aktivitas mengakses media sosial, menonton konten digital, atau berkomunikasi melalui berbagai platform hingga larut malam kerap membuat mereka terlambat tidur dan mengalami kelelahan pada keesokan harinya. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kesiapan mengikuti kegiatan subuh serta aktivitas rutin dayah lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam mendukung aktivitas akademik, penggunaannya yang kurang terkendali dapat menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi kedisiplinan mereka para santri.

Lathifatul Sholikhah dan Anwari menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa santri sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi fokus terhadap aktivitas utama, termasuk kegiatan pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren (Sholikhah & Anwari, 2023). Oleh karena itu, tantangan kedisiplinan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kemampuan santri dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

d. Pergaulan lingkungan luar

Lingkungan pergaulan di luar dayah menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai-nilai kedisiplinan santri. Ketua umum serta pengurus mengungkapkan bahwa, lingkungan pergaulan di luar dayah yang kurang mendukung juga menjadi penghambat terbesar kedisiplinan. Pengurus menjelaskan bahwa interaksi yang lebih sering dengan teman sebaya yang tidak terikat pada aturan dayah sering kali memengaruhi pola hidup santri, terutama dalam penggunaan waktu luang. Para santri juga mengungkapkan bahwa aktivitas berkumpul bersama teman di warung kopi hingga larut malam, baik untuk mengerjakan tugas maupun sekadar bersosialisasi, terkadang menyebabkan mereka terlambat kembali ke dayah dan berkurangnya waktu istirahat. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kesiapan mengikuti kegiatan subuh dan aktivitas rutin lainnya. Dengan demikian, lingkungan pergaulan di luar dayah dapat menjadi faktor yang melemahkan komitmen santri terhadap kewajiban kepesantrenan dan mengganggu keteraturan aktivitas harian yang telah dibangun melalui sistem kedisiplinan dayah.

Muhammad Jalu Bagas Putra dan Khotim Fadhlil dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya berperan dalam membentuk perilaku individu. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pergaulan dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun melemahkan kedisiplinan yang telah dibangun di lingkungan dayah (Putra & Fadhlil, 2025).

Kesimpulan (Conclusion)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkop Kecamatan Darussalam dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Pada tahap perencanaan (planning), kedisiplinan dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta tujuan pendidikan dayah dalam membentuk akhlak santri. Tahap pengorganisasian (organizing) dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab antara pimpinan, pengurus, dan musyrif dalam membina serta mengawasi pelaksanaan kedisiplinan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan (implementation) diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dalam bidang ibadah, akademik, manajemen waktu, dan kehidupan sosial. Adapun tahap pengawasan (controlling) dilaksanakan melalui sistem *member*, pemberian penghargaan, serta sanksi edukatif yang bertujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial santri.

Penerapan kedisiplinan didukung oleh keteladanan pimpinan dan pengurus, dukungan teman sebaya, serta dukungan keluarga yang memperkuat proses pembinaan karakter santri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang santri, tuntutan peran ganda sebagai mahasiswa dan santri, pengaruh teknologi, serta lingkungan pergaulan di luar dayah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Dayah Raudhatul Qur'an mampu menerapkan sistem kedisiplinan yang bersifat adaptif sehingga tetap mendukung aktivitas akademik mahasiswa tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kedisiplinan di lingkungan dayah dengan menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan pada mahasiswa santri tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem *member* yang bersifat edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa santri dapat menjadi alternatif pembinaan dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan akademik dan kepesantrenan.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh dayah atau pesantren mahasiswa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik yang berbeda serta mengembangkan model kedisiplinan bagi santri yang berstatus sebagai mahasiswa melalui perbandingan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pembinaan kedisiplinan di lingkungan pendidikan Islam.

Daftar bacaan (References),

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Asmaul Fauzi, A., & Said, A. (2023). Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royong Dan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *Education, Learning, and Islamic Journal*, 5(2), 61–77. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5146>

- Azizah, S., Saputra, R., & Muhammady, A. (2024). Peran Teungku Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pada Dayah Darul Muta'allimin. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 204–218. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i2.89>
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 89–97. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin, S. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136>
- Fazillah, N., & Widyanto, A. (2019). Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkob. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 182–200. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4176>
- George, R. T. (1993). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Hasanah, M. (2024). Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 19(1), 75. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v19i1.7289>
- Husni, M. (2025). *Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang*. 3.
- Ilham, I., & Ht, S. (2020). Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>
- Putra, M. J. B., & Fadhl, K. (2025). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren An-Najah Denanyar Jombang*.
- Radisti, M., Suyanti, S., & Albadri, A. (2023). Religiusitas dan konsep diri akademik dengan stres akademik mahasiswa santri. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.35316/psycmedia.2023.v2i2.102-111>
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). *Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren*.
- Rahmadanti, T., Wahyuni, S., & Suyanti, S. (2025). Hubungan Regulasi Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres di Pondok Pesantren Mansyaul Huda Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 575–585. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.549>
- Sholikah, L. & Anwari. (2023). Perilaku Bermedia Sosial Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwrek Jombang Jawa Timur. *Spektra Komunika*, 2(1), 86–101. <https://doi.org/10.33752/.v2i1.3731>
- soegeng prijodarminto. (1993). *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*. Pradnya Paramita.
- Sudistiana, V. (2025). *Kemitraan Wali Santri Dan Pesantren: Telaah Pemikiran Al-Jamuzi Dalam Menyikapi Abrasi Nilai Era Kontemporer*.
- Sunardi, S., Munfarida, I., Mujahidin, M., & Zaini, F. (2024). Manajemen Pengelolaan Santri Mahasiswa. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 140–150. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1831>
- Tri Wiharti, R., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan Ibadah Dan Dampaknya Terhadap Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Banyumas. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>
- Yoskar, E. (2020). *Pengaruh Etos Kerja Islam Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat (Studi Pelayanan Haji)*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w258u>